



Bali Medika Jurnal Vol 10 No 2, 2023: 180-190

Bali Medika Jurnal.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. (CC BY 4.0)



Submitted 14 Agustus 2023

Reviewed 07 December 2023

Accepted 16 December 2023

DAGUSIBU Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga

DAGUSIBU Antibiotics for Housewives

**Ni Kadek Arinda Jayanthi¹, Ni Putu Aryati Suryaningsih^{2*},
Ida Ayu Manik Partha Sutema³, I Gusti Ayu Rai Widowati⁴,
Putu Yudhistira Budhi Setiawan⁵, I Putu Tangkas Suwantara⁶**

^{1,2,3,4,5} Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional, Indonesia

⁶ Fakultas Farmasi, Universitas Mahasaraswati, Indonesia

aryatisuryaningsih@iikmpbali.ac.id

ABSTRAK

Swamedikasi antibiotik mengakibatkan meluasnya resistensi antimikroba. Ibu rumah tangga merupakan pengambil keputusan perawatan kesehatan di rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran DAGUSIBU antibiotik pada ibu rumah tangga di Banjar Pinda - Gianyar. Studi observasional dengan rancangan cross-sectional. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner yang divalidasi. Sejumlah 79 responden turut berpartisipasi, direkrut secara purposive. Hasil menunjukkan tingkat pengetahuan ibu rumah tangga pada kategori cukup (51 [64,6%]). Sumber perolehan informasi tentang antibiotik adalah dari dokter (75 [94,9%]) dan jenis antibiotik paling sering digunakan adalah Amoxycillin (76 [96,2%]). Untuk meningkatkan pengetahuan tentang antibiotik, apoteker disarankan melakukan penyuluhan berkala tentang penggunaan antibiotik melalui edukasi DAGUSIBU.

* How to Cite

Jayanthi , N. K. A. ., Suryaningsih , N. P. A. ., Sutema , I. A. M. P. ., Widowati , I. G. A. R. ., Setiawan, P. Y. B. ., & Suwantara, I. P. T. . . (2023). DAGUSIBU Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga. Bali Medika Jurnal, 10(2), 180–190. <https://doi.org/10.36376/bmj.v10i2.345>

Kata kunci: Antibiotik; DAGUSIBU; Ibu Rumah Tangga

ABSTRACT

Antibiotic self-medication has resulted in widespread antimicrobial resistance. Housewives are the healthcare decision-makers in the household. This study aims to describe the antibiotic DAGUSIBU in housewives at Banjar Pinda, Gianyar City. The analytic observational study with a cross-sectional design was conducted from March to April 2023. Data was collected through interviews with validated questionnaires. A total of 79 respondents participated, recruited purposively. The results show the level of knowledge of housewives in the sufficient category (51 [64,9%]). The source of obtaining information about antibiotics is from doctors (75 [94,9%]); the most frequently used type of antibiotic was Amoxicillin (76 [96,2%]). To increase knowledge about antibiotics, counseling about the use of antibiotics can be carried out through DAGUSIBU education.

Keywords: Antibiotics; DAGUSIBU; Housewives

PENDAHULUAN

Penggunaan antibiotik dalam layanan kesehatan seringkali tidak tepat, yang dapat mengakibatkan pengobatan kurang efektif, risiko yang lebih besar terhadap keamanan pasien, peningkatan resistensi, dan peningkatan biaya pengobatan. Selain itu, penggunaan antibiotik yang tidak tepat akan menyebabkan resistensi, yang berdampak pada morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi. Karena keengganan masyarakat untuk menggunakan antibiotik, resistensi bakteri terhadap antibiotik menjadi masalah kesehatan global (2). World Health Organization (WHO) berusaha untuk mengontrol resistensi bakteri terhadap antibiotik karena resistensi antimikroba meningkat di seluruh dunia. WHO telah membuat rencana global untuk memerangi resistensi bakteri dengan meningkatkan penggunaan antibiotik secara bijak (4).

Rumah tangga adalah satuan terkecil dari masyarakat yang memerlukan informasi terkait antibiotik. Anggota rumah tangga yang harus mengetahui informasi tersebut adalah seorang ibu. Jika seorang ibu tepat dalam mengelola obat di dalam rumahnya, maka secara tidak langsung telah mendorong terwujudnya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat (11). Pengelolaan obat merupakan salah satu bagian penting dari pengetahuan yang harus dimiliki ibu rumah tangga pada saat melakukan swamedikasi dalam keluarga. DAGUSIBU merupakan singkatan dari “DApat, GUnakan, SIMpan, dan BUang” obat dengan benar merupakan salah satu materi terkait tata cara pengelolaan obat secara lengkap dari awal mendapatkan sampai membuang obat yang sudah tidak digunakan (8).

Banjar Pinda terletak di Kabupaten Gianyar, dengan jumlah penduduk sebesar 857 jiwa yang terdiri dari 428 jiwa penduduk laki-laki dan 429 jiwa penduduk perempuan. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara, 65%

masyarakat menyatakan obat didapat dari puskesmas, klinik, dan swamedikasi melalui apotek atau swalayan. Masyarakat belum paham tentang penggunaan antibiotik, cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar. Selama ini belum diketahui tingkat pengetahuan ibu rumah tangga terhadap pengelolaan antibiotik di rumah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ita dwiaini and Rati Purwati, 2022) mengenai pengetahuan tentang Dagusibu pada ibu rumah tangga di Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan ibu rumah tangga tentang Dagusibu obat pada (DA)pat obat adalah kategori cukup dengan nilai 64%, pada (GU)nakan obat masuk kategori baik dengan nilai 86,5%, pada (SI)mpan obat masuk kategori baik dengan nilai 81,3% dan pada (BU)ang obat masuk kategori cukup dengan nilai 67,7%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi observasional secara *cross-sectional*, di Banjar Pinda -Gianyar, dilaksanakan pada bulan Maret-April 2023. Kriteria inklusi adalah ibu rumah tangga yang pernah menggunakan antibiotik. Sampel direkrut secara *consecutive*. Besar sampel dihitung dengan Rumus Slovin, untuk mendapatkan setidaknya 79 responden. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Sejumlah 79 responden ibu rumah tangga direkrut dan bersedia berpartisipasi pada penelitian ini. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=79)

Karakteristik	n	%
Usia		
26-35	20	25.3
36-45	29	36.7
46-55	25	31.6
56-65	5	6.4
Pendidikan terakhir		
Dasar	10	12.7
SMP	19	24.1

SMA/SMK	45	57.0
Sarjana	5	6.2
Pekerjaan		
Petani	10	12.7
Tidak bekerja	47	59.5
Pegawai pemerintah / Swasta	16	20.2
Pengusaha / Wirausaha	6	7.6
Penghasilan		
< Rp. 1.000.000	66	83.5
Rp. 1.000.000 - 3.000.000	12	15.2
> Rp.3.000.000	1	1.3
Sumber Informasi		
Dokter	75	94.9
Apoteker	1	1.3
Keluarga	2	2.5
Teman	1	1.3
Jenis Antibiotik		
Amoxicillin	76	96.2
Cefadroxil	2	2.5
Cefixime	1	1.3

Tabel 1 menunjukkan mayoritas usia responden berumur 36 – 45 tahun (29 [36.7%]); berpendidikan SMA/SMK (45 [57.0%]); tidak bekerja (47 [59.5%]); berpenghasilan minimum (66 [83.5%]); mendapatkan informasi dari dokter sebanyak (75 [94.9%]); dan menggunakan antibiotik jenis Amoxycillin (76 [96.2%]).

Proporsi DAGUSIBU antibiotik oleh responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. DAGUSIBU Antibiotik (n=79)

No	Pernyataan	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		n	(%)	n	(%)
Cara Mendapatkan Obat (DApatkan)					
1	Tempat mendapat obat antibiotik yang terjamin adalah di Apotek.	69	(87.3)	10	(12.7)
2	Kita boleh membeli antibiotik sendiri tanpa resep Dokter	71	(89.9)	8	(10.1)
3	Semua jenis obat antibiotik dapat dibeli di warung maupun mini market	73	(92.4)	6	(7.6)
4	Obat antibiotik dapat diperoleh dari teman atau keluarga yang memiliki penyakit yang sama	53	(67.1)	26	(32.9)
Cara Menggunakan Obat (GUNakan)					
1	Meminum obat antibiotik tidak sesuai dengan petunjuk dokter dapat membahayakan kesehatan	74	(93.7)	5	(6.3)
2	Obat antibiotik digunakan untuk penurun demam	66	(83.5)	13	(16.5)
3	Obat antibiotik digunakan untuk mengobati infeksi bakteri	49	(62.0)	30	(38.0)
4	Obat antibiotik bisa berhenti dikonsumsi jika keluhan sakit sudah berkurang	37	(46.8)	42	(53.2)
Cara Menyimpan Obat (SImpan)					
1	Obat antibiotik harus disimpan di tempat yang terbuka	62	(78.5)	17	(21.5)
2	Obat antibiotik harus disimpan jauh dari jangkauan anak-anak dan terhindar dari paparan sinar matahari	76	(96.2)	3	(3.8)
3	Semua jenis obat antibiotik dapat disimpan disuhu ruang	46	(58.2)	33	(41.8)
4	Obat antibiotik harus disimpan di tempat penyimpanan khusus	64	(81.0)	15	(19.0)
Cara Membuang Obat (BUang)					

1	Obat antibiotik yang sudah mengalami perubahan warna menunjukkan salah satu ciri-ciri dari obat rusak	72	(91.1)	7	(8.9)
2	Obat antibiotik harus selalu di cek tanggal kadaluarsanya	77	(97.5)	2	(2.5)
3	Obat antibiotik dapat langsung dibuang bersama kemasan/wadah aslinya langsung pada tempat sampah	18	(22.8)	61	(77.2)
4	Obat antibiotik dalam bentuk sirup dibuang langsung ketempat sampah dengan kemasan utuh.	36	(45.6)	43	(54.4)

Tabel 3. DAGUSIBU antibiotik (n=79)

Kategori	Dapatkan		Gunakan		Simpan		Buang	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	44	55.7	16	20.3	21	26.6	10	12.7
Cukup	29	36.7	57	72.1	56	70.9	65	82.2
Kurang	6	7.6	6	7.6	2	2.5	4	5.1

Tabel 3 menunjukkan kategori DAGUSIBU antibiotik pada ibu rumah tangga. Cara mendapatkan pada kategori baik (44 [55.7%]); cara menggunakan pada kategori cukup (57 [72.1%]); cara menyimpan pada kategori cukup (56 [70.9%]); dan cara membuang pada kategori cukup (65 [82.2%]).

2. Diskusi

Dapatkan

Berdasarkan hasil kuesioner cara mendapatkan antibiotik (Tabel 3) sebagian responden masih belum memahami pernyataan nomor 4. Sejumlah (53 [67.1%]) responden menjawab antibiotik dapat diperoleh dari teman atau keluarga yang memiliki penyakit yang sama. Penelitian sebelumnya juga melaporkan perolehan antibiotik dari keluarga/teman (Widowati *et al.*, 2021). Antibiotik adalah golongan obat keras yang hanya bisa diperoleh di apotek dengan resep dokter.

Gunakan

Sebagian responden masih belum memahami pernyataan terkait Sebanyak (37 [46.8%]) responden menjawab antibiotik dapat dihentikan jika keluhan sakit

sudah berkurang. Hal ini menyatakan bahwa masyarakat belum mengetahui obat antibiotik harus dikonsumsi sampai habis. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (22). Jumlah antibiotik tidak boleh dikurangi meskipun kondisi sudah membaik, penghentian antibiotik yang tepat adalah ketika obat sudah habis. Jika tidak digunakan secara teratur dan diminum sesuai dengan durasi terapi, maka pengobatan tidak tuntas. Bakteri-bakteri yang tersisa akan membentuk pertahanan diri sehingga kebal terhadap antibiotik. Interval penggunaan antibiotik responden tergolong cukup. Penggunaan antibiotik tiga kali sehari berarti bahwa obat diminum setiap 8 jam penting diketahui responden agar kadar obat berada di atas kadar minimal yang dapat membunuh bakteri (7).

Simpan

Hasil kuesioner cara menyimpan obat antibiotik Sebagian responden masih belum memahami pernyataan terkait “Semua jenis obat antibiotik dapat disimpan di suhu ruang” sebanyak (46 [58.2%]) responden menjawab benar dan sebanyak (33 [41.8%]) responden menjawab salah. Sebagian besar responden menjawab benar tetapi masih terdapat beberapa responden yang menganggap semua jenis obat antibiotik dapat disimpan di suhu ruang. Semua jenis obat antibiotik tidak dapat disimpan di suhu ruang. Penelitian yang telah dilakukan oleh (13) mengatakan bahwa Simpan obat cair baik itu sirup maupun suspensi pada suhu ruang 20°C Atau dalam lemari pendingin/kulkas dengan suhu 5-10°C, tidak menyimpan obat dalam freezer hal ini justru akan merusak obat.

Buang

Hasil kuesioner cara membuang obat antibiotik Sebagian responden masih belum memahami pernyataan terkait “Obat antibiotik dapat langsung dibuang bersama kemasan/wadah aslinya langsung pada tempat sampah” sebanyak (18 [22.8%]) responden menjawab benar dan sebanyak (61 [77.2%]) responden menjawab salah. Sebagian besar responden menjawab salah tetapi masih terdapat beberapa responden yang mengatakan obat antibiotik tidak dapat langsung dibuang bersama kemasan/wadah aslinya dan langsung pada tempat sampah. Hal yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh (6) tentang “Penyuluhan Dagusibu Obat Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu-Ibu Darmawanita Universitas Mataram Periode Juli 2023” pada pernyataan obat dapat langsung dibuang bersama kemasan/wadah aslinya didapatkan hasil pretest (36%) dan posttest (96%) responden menjawab benar (S). Pada hasil pretest (36%) responden termasuk kategori kurang, hal ini dikarenakan responden masih belum memahami terkait cara pembuangan obat dan setelah dilakukan penyuluhan hasil posttest (96%) responden termasuk kategori baik, sehingga hal ini menggambarkan bahwa responden sudah memahami terkait cara pembuangan obat yang tidak boleh langsung dibuang bersama kemasan aslinya setelah dilakukan penyuluhan.

Obat antibiotik tidak dapat dibuang bersama kemasan/wadah aslinya langsung pada tempat sampah. Menurut (13) sebelum membuang obat ke tempat sampah, hilangkan informasi seputar obat dan keluarkan obat dari kemasan

aslanya. hal ini akan melindungi identitas dan privasi mengenai keadaan kesehatan kita. Selain itu, hal tersebut juga berguna untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab (misalnya penjualan kembali obat-obatan tersebut setelah dikumpulkan oleh pemulung).

Penilaian tingkat pengetahuan responden dikategorikan menjadi 3 kategori, tingkat pengetahuan dikatakan baik jika nilai $>75\%$, cukup dengan nilai $50\% - 75\%$ dan kurang dengan nilai $<50\%$ (16). Pengetahuan merupakan suatu hasil dari rasa ingin tahu seseorang melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan juga merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku (16). Berdasarkan tabel 4 hasil menunjukkan bahwa Ibu rumah tangga di Banjar Pinda Kota Gianyar memiliki pengetahuan cukup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup lebih banyak dari pada responden yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (16) tentang “Hubungan Karakteristik Terhadap Pengetahuan Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Antibiotik Pada Masyarakat Desa Ngestiboga 1 Kecamatan Jayaloka Sumatera Selatan” menyatakan bahwa sebanyak (55,78%) responden mempunyai sikap cukup. Ada beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi kurangnya tingkat pengetahuan diantaranya adalah lingkungan dan tingkat pengetahuan individu mengenai antibiotik. Pengetahuan adalah domain yang penting untuk terbentuknya tindakan yang nyata. Pengetahuan yang baik akan merubah sikap menjadi positif sehingga tindakan yang diambil menjadi lebih terarah. Hal ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat, tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, bukan hanya dari pengetahuan namun juga dari faktor lainnya seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, atau kebudayaan di lingkungan (3).

Pengetahuan responden sangat berpengaruh terhadap penggunaan antibiotik. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Fatmawati tentang tinjauan pengetahuan, sikap dan perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Universitas Muhammadiyah, Surakarta menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dan sikap atau perilaku penggunaan antibiotik. Ada beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi kurangnya tingkat pengetahuan Masyarakat tersebut. Salah satu faktornya seperti tingkat pendidikan dari masyarakat, penjelasan oleh dokter, informasi dari media lain yang dapat menimbulkan adanya kesalahan saat mengkonsumsi antibiotik (14).

Cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan penggunaan antibiotik Ibu rumah tangga di Banjar Pinda Kota Gianyar yaitu dapat dilakukan penyuluhan tentang penggunaan antibiotik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai DAGUSIBU Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga, di Banjar pinda Kota Gianyar yang melibatkan 79 responden dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu rumah tangga di banjar pinda Kota Gainyar dalam DApatkan, GUnakan, Simpan dan Buang (DAGUSIBU) antibiotikatergolong ke dalam kategori cukup.

Apoteker perlu memberikan informasi tambahan terkait Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang (DaGuSiBu) antibiotik untuk mengurangi penyalahgunaan antibiotik dan mencegah resistensi antibiotik sedini mungkin.

Batasan penelitian ini adalah belum menganalisis lebih dalam terkait faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden terhadap DAGUSIBU antibiotik serta pada penelitian ini tidak menggunakan uji statistika.

Jumlah responden dalam penelitian ini yang terbatas mungkin masih belum dapat secara maksimal menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Meskipun demikian jumlah sampel yang ditetapkan untuk penelitian ini telah mengikuti rumus perhitungan sampel yang telah ditetapkan berdasarkan referensi statistik yang berlaku

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang berpartisipasi pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, D.P. *et al.* (2020) ‘Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Bali Internasional’, *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 6(1), pp. 53–58. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v6i1.780>
- CDC (2019) ‘Key Takeaways from the U.S. CDC’s 2019 Antibiotic Resistance Threats Report for Frontline Providers’, *Critical Care Medicine*, (2), pp. 939–945. doi:10.1097/CCM.0000000000004371.
- Hamdani S, Nuari DA, Rahayu T. *Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Universitas Garut Pada Penggunaan Antibiotik*. J Ilm Farm Bahari. 2021;12(2):132. <https://doi.org/10.52434/jfb.v12i2.1222>
- Health, W. and Organization (2017) ‘Prevalence of Antibiotic Resistance in *Helicobacter pylori*: Revisión sistemática y Metaanálisis en las Regiones de la OMS’, *Gastroenterology*, 155(5), pp. 1372–1382. doi:10.1053/j.gastro.2018.07.007.Prevalence
- Ita dwiaini and Rati Purwati (2022) ‘Pengetahuan tentang dagusibu pada ibu rumah tangga di nagari kurnia selatan kecamatan sungai rumbai kabupaten dharmasraya’, *Jurnal Keperawatan*, 6(3), pp. 1852–1857.
- Juli, M.P. *et al.* (2023) ‘Jurnal Farmasi Sasambo PENYULUHAN DAGUSIBU OBAT TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN IBU-IBU DARMAWANITA UNIVERSITAS’, 2(1).
- Kemenkes (2019) ‘Study of Community Knowledge of Antibiotic Use in Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi’, *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 2(2), pp. 43–48.

Marselin A dan SDP. *Peningkatan Pengetahuan Obat Orang Tua Peserta Didik Anak*. J Pengabdian Masy. 2020;3(2):83–7.

Manik Partha Sutema, I.A., Sukmantari, P.N.N. and Windidaca Brata Putri, D. (2022) 'Evaluasi Rasionalitas Terapi Antibiotik Pada Faringitis Akut di Puskesmas Kota Denpasar', JFIOline| Print ISSN 1412-1107 | ei-ISSN 2355-696X, 14(1), pp. 79-86. <https://doi.org/10.35617/jfionline.v14i1.84>

Maharianingsih, N.M. et al. (2022) 'The Relationship between Knowledge and Behaviour of Self-Medication of Pain Drugs at Apotek X in Denpasar City', Jurnal Ilmiah Medicamento, 8(1), pp. 40-47. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v8i1.2115>

Na'imah, J., Nasyanka, A.L. and Aulia, R. (2020) 'Monitoring Pengetahuan Tanya 50 dan Dagusibu Obat yang Benar pada Ibu PKK RT/RW 003/003 Desa Kedayang, Kebomas, Gresik', ACADEMICS IN ACTION Journal of Community Empowerment, 2(1), p. 12. <https://doi.org/10.33021/aia.v2i1.1102>

Nugraha, I.P., Arimbawa, P.E. and Suryaningsih, N.P.A. (2020) 'Persepsi Masyarakat Melalui Pendekatan Theory Of Planned Behavior (TPB) Dengan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Di Kota Denpasar', Lombok Journal of Science (LJS), 2(2), pp. 22-27. Available at: <https://e-journal.unzar.ac.id/index.php/mathscience/article/view/269>.

Purwidyaningrum I, Peranginangin JM, Mardiyono M, Sarimanah J. Dagusibu, P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) di Rumah dan Penggunaan Antibiotik yang Rasional di Kelurahan Nusukan. J Dedicators Community. 2019;3(1):23-43. <https://doi.org/10.34001/jdc.v3i1.782>

Puspasari H, Harida S, Fitriyani D. Tingkat Pengetahuan Tentang "DAGUSIBU" Obat Antibiotik. Med Sains. 2018;3(1):11-7. <https://doi.org/10.37874/ms.v3i1.60>

Putu, S. et al. (2023) 'PHARMACY : Jurnal Farmasi Indonesia Self-Medication in the Pandemic Era : Factors to Consider Based on the Theory of Health Belief Model PHARMACY : Jurnal Farmasi Indonesia', pp. 1-5.

Sari SU, Ramadhiani AR, Indriani O, Hubungan karakteristik terhadap pengetahuan tentang Dagusibu (dapatkan, gunakan, simpan, buang) obat antibiotik pada masyarakat Desa Ngestiboga 1 Farm J Ilmu [Internet]. 2022;3(2):139-43. Available from: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/farmasi/article/view/8188%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/farmasi/article/download/8188/pdf>

Suryaningsih NPA. Pengaruh Electronic Book Dagusibu Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Di Kota Denpasar. J Kesehat Mahardika. 2022;9(1):16-22. <https://doi.org/10.54867/jkm.v9i1.91>

Suryaningsih, N.P.A., Reganata, G.P. and Rinata, A.D. (2022) 'Faktor Rasionalitas Swamedikasi Suplemen Yang Mengandung Vitamin C Di Kota Denpasar', Lumbung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian, 3(1), p. 40.

<https://doi.org/10.31764/lf.v3i1.6440>

Sutema, I.A.M.P. et al. (2023) 'The effect of e-booklet education on treatment behaviour of tuberculosis patients at Denpasar City health centre', Pharmacy Education, 23(2), pp. 163-167.

<https://doi.org/10.46542/pe.2023.232.163167>

Widowati IGAR, Budayanti NNS, Januraga PP, Duarsa DP. Self-medication and selftreatment with short-term antibiotics in Asian countries: A literature review. Pharm Educ. 2021 Jul;21(2):152-62.

<https://doi.org/10.46542/pe.2021.212.152162>

Widowati IGAR, Sutema IAMP, Maharianingsih NM, Suryaningsih NPA, Putra IGNAWW, Adrianta KA, et al. Penyuluhan Penggunaan Antibiotik yang Bijak di Rumah Tangga Desa Bengkel, Tabanan. J Pengabd Kpd Masy Wahana Usada. 2023;5(1):12-9. <https://doi.org/10.47859/wuj.v5i1.310>

Wulandari, Ainun CYR. Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat. Sainstech Farma. 2022;15(1):9-16.

<https://doi.org/10.37277/sfj.v15i1.1105>